

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF PERSPEKTIF
KH. ABDURRAHMAN WAHID

Rohmadi ¹
Muarifah Novarini Yupi ²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
rohmedi_uin@radenfatah.ac.id, muarifa721@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.v3i2.7532>

Received October 2023	Revision November 2023	Pubised December 2023
--------------------------	---------------------------	--------------------------

Copyright © 2023, Rohmadi
This work is licensed under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Abstract: *Islamic inclusiveness is identical with the attitude of openness, tolerance and the spirit of cooperation both between adherents of Islam and with adherents of other religions. One of the big figures who initiated this is KH. Abdurrahman Wahid. To know the concept of inclusive Islamic education perspective according to KH. Abdurrahman Wahid and learning Islamic Education that is inclusive of current Islamic education. The type of research used in this research is library research. This research is a library research in which a lot of data collection is obtained through collecting data from various literatures. The literature studied is not limited to books or books, but is also obtained through documentation study materials, magazines, journals, and others. Meanwhile, the data analysis method used is content analysis. The results of this study state that the concept of Islamic education naturally should have an inclusive nature because Islam teaches respect for followers of other faiths and religions. Inclusive religion does not mean doubting their beliefs but accepting the existence of people of other religions/beliefs whose rights must be respected in society. With inclusive education, it is hoped that it will be able to foster a comprehensive view of students towards each other, make them aware that they are to cultivate an attitude of tolerance in differences.*

Keyword: *Islamic Education, Inclusive, K.H Abdurrahman Wahid*

Abstrak : *Inklusifisme Islam ini identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan semangat bekerjasama baik antar pemeluk agama Islam maupun dengan pemeluk agama lain. Salah satu tokoh besar yang menggagas hal ini adalah KH. Abdurrahman Wahid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan Islam inklusif perspektif menurut KH. Abdurrahman Wahid serta korelasi pembelajaran Pendidikan Islam yang inklusif dengan pendidikan Islam yang diterapkan saat ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan*

yang dalam pengumpulan datanya banyak diperoleh melalui pengumpulan data-data yang terdapat dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku saja atau kitab saja, melainkan juga diperoleh melalui bahan-bahan studi dokumentasi, majalah, jurnal, dan lain-lain. Sedangkan metode analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa konsep Pendidikan Islam secara alami mestinya memiliki sifat inklusif karena Agama Islam mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan dan agama lain. Beragama secara inklusif bukan berarti ragu dengan keyakinannya tapi menerima adanya umat beragama/berkeyakinan lain yang wajib dihargai hak-haknya dalam bermasyarakat. Dengan pendidikan yang inklusif, diharapkan mampu menumbuhkan pandangan komprehensif peserta didik terhadap sesamanya, menyadarkan bahwa dirinya untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam perbedaan

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Inklusif, K.H Abdurrahman Wahid*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan masyarakat pada umumnya, dan pendidikan dapat menciptakan masa keemasan yang akan membangun kembali peradaban suatu bangsa. Masalah pendidikan sangat perlu diperhatikan, karena pendidikan harus terus berinteraksi dengan manusia dan lingkungan. Selayaknya, para pemikir pendidikan juga berusaha mengomunikasikan status quo dan pemikiran mereka sendiri.¹

Oleh karena itu, sudah saatnya pendidikan Indonesia berada di bawah naungan kementerian, agar sistem pendidikan menjadi lebih baik lagi, terutama terkait dengan pendidikan Islam yang inklusif, yang harus menghargai, menghargai pendapat setiap orang, memiliki toleransi yang tinggi dan tidak membedakan ras suku-suku yang ada, tidak menghalangi ibadah populer. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam tentunya harus bersifat inklusif, karena Islam mengajarkan *inklusivitas*, bukan berarti meragukan keyakinan seseorang, melainkan menerima keberadaan orang-orang yang beragama/berkeyakinan lain, yang hak-

¹ Muslim, "Kongfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam", Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 2 No. 2 (2016), hlm. 200.

haknya harus dihormati dalam masyarakat.²

Karena pendidikan Islam bukan hanya tentang belajar agama atau hanya tentang aspek kognitif (pengetahuan), tetapi tentang bagaimana kita menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.³ Namun pendidikan mampu mengintegrasikan semua aspek, baik intelektual maupun emosional, moral dan spiritual. Pada hakekatnya kehidupan mengandung unsur pedagogik karena adanya interaksi dengan lingkungan, namun penting bagaimana siswa beradaptasi dan mendefinisikan sebanyak mungkin ketika berinteraksi dengan seseorang.⁴

Berdasarkan realita yang ada saat ini, pendidikan Islam inklusi saat ini belum diterapkan dalam pendidikan yang pendidikannya tentang toleransi dalam diyakini dan tidak membedakan perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan penyalahgunaan pendidikan Islam yang berlandaskan toleransi. Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami pentingnya keberagaman dan perbedaan. Ada juga pemisahan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.⁵

Berdasarkan realita yang ada saat ini, pendidikan Islam inklusi saat ini belum diterapkan dalam pendidikan yang pendidikannya tentang toleransi dalam kehidupan sehari-hari, seperti merusak ibadah, perbedaan pandangan dan keyakinan, memaksakan pendapat orang lain dan mengabaikan agama lain, yang diyakini dan tidak membedakan perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, sehingga menimbulkan kesalahpahaman dan penyalahgunaan pendidikan Islam yang berlandaskan toleransi. Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami pentingnya keberagaman dan

² Purnomo, Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi tentang inklusivitas Islam sebagai pijakan pengembangan pendidikan Islam Inklusif", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8 No. 1 (2021), hlm. 31.

³ Mardeli Dkk, "Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Fatah Palembang", *Jurnal Tadrib*, Vol. 3 No. 1 (2017), hlm. 53.

⁴ Syarnubi, "Propesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* V, no. 1 (2019), hlm. 90.

⁵ Bagas Mukti Nasrowi "Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid tentang moderasi Islam", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 Issue. 1 (2020), hlm. 5.

perbedaan. Ada juga pemisahan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum.⁶

Pendidikan Islam menurut KH. Abdurrahman Wahid merupakan titik balik yang harus menjadi panutan sebagai langkah strategis untuk menjaga Islam yang inklusif. Dimanakah lokasi KH Abdurrahman Wahid memfokuskan pendidikan Islam yang lebih inklusif agar pendidikan Islam inklusif mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti: sikap toleran yang harus dipupuk sejak dini. *Inklusivitas* Islam identik dengan sikap keterbukaan, toleransi dan kerjasama antar pemeluk Islam maupun pemeluk agama lain. Salah satu inisiator terpenting untuk ini adalah KH. Abdurrahman Wahid. *Inklusivitas* adalah keterbukaan untuk menerima perbedaan dalam berinteraksi dalam kehidupan, atau disebut *multikulturalisme*. Secara sederhana, multikultural berarti “keanekaragaman budaya”. Padahal, ada tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keragaman-termasuk keragaman agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda yaitu *pluralisme*, keragaman, dan *multikulturalisme*”.

Menumbuhkan sikap inklusif Pendidikan inklusif memberi setiap orang kekuatan untuk menerima perbedaan dan kemauan untuk menjadikan dunia ini lebih damai dan nyaman untuk hidup bersama. Dalam hubungan yang sama dan antar umat beragama perlu ditumbuhkembangkan solidaritas antar umatnya satu sama lain, yang dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama dan pemeluk agama. Jangan sampai perusakan tempat ibadah non-agama yang terjadi di Temanggung terulang kembali.⁷

KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal Gus Dur merupakan tokoh bangsa yang berjasa besar bagi peningkatan harkat dan martabat manusia khususnya bagi rakyat Indonesia yang memperjuangkan demokrasi, partisipasi politik dan pendidikan khususnya pendidikan Islam. KH. Abdurrahman Wahid lebih memperhatikan pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pilar suatu bangsa yang harus dilaksanakan dan dipahami dengan penuh kesungguhan dan kepedulian,

⁶ Nasri kurnialah , Sri Suharti “Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam kehidupanmultikultur”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 10 No.1 (2016), hlm. 204..

⁷ 7Syamsul huda Rohmadi, “Pendidikan Islam Inklus Pesantren (Kajian Historis Sosiologisdi Indonesia)”, *Jurnal Fikrotuna*, Vol. 5 No. 1 (2017), hlm. 9.

jika diibaratkan sebagai piramida pendidikan maka pendidikan Islam merupakan pondasi yang harus dibangun secara kokoh.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam mempersiapkan karya ini, peneliti mengandalkan studi kepustakaan, sebuah survei yang mengumpulkan dan mengumpulkan data dari berbagai literatur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang hasilnya tidak diperoleh dengan metode kuantifikasi, penelitian kualitatif terutama untuk memahami topik penelitian secara mendalam.

Hasil penelitian ini ditonjolkan dalam gambaran objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan, menganalisis menumbuhkan sikap inklusif Pendidikan inklusif memberi setiap orang kekuatan untuk menerima perbedaan dan kemauan untuk menjadikan dunia ini lebih damai dan nyaman.

Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan pada data primer dan data sekunder. Pertama, sumber primer yaitu pemikiran-pemikiran K.H Abdurrahman wahid tentang pendidikan Islam inklusif yang tertulis dalam buku, jurnal, katalog dan sebagainya. Kedua, sumber-sumber sekunder, yaitu sumber bacaan yang relevan dengan sumber primer, baik dari koran, internet, dan sebagainya. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dimana sebagian besar data diperoleh dengan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur. Kepustakaan yang diteliti tidak terbatas pada buku atau buku, tetapi juga diperoleh melalui dokumentasi, bahan pembelajaran, majalah, terbitan berkala dan lain-lain. Langkah-langkah yang dapat penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah membaca, memodifikasi, kemudian penulis melanjutkan dengan mengklasifikasikan dengan membentuk konsep pendidikan inklusi Islam dari perspektif pelanggan. Abdurrahman Wahid dan menarik kesimpulan dari setiap topik yang diperjelas.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data pencarian adalah teknik analisis isi. Analisis isi, yaitu suatu teknik penelitian yang dilakukan secara objektif, sistematis dan berdasarkan isi komunikasi yang tampak. Analisis isi atau analisis

dokumen juga dapat dipahami sebagai penelitian yang merupakan pembahasan mendalam tentang isi informasi yang ditulis atau dicetak di media cetak. Atau penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Konsep Pendidikan Islam Inklusif KH. Abdurrahman Wahid

Dalam praksisnya, para pakar berbeda pendapat mengenai definisi pendidikan Islam itu sendiri. Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam dalam mendefinisikan istilah Pendidikan Islam. *Pertama*, Muhammad Athiyah Al Abrasyi; "Pendidikan Islam (Al Tarbiyah Al Islamiyah) adalah usaha untuk menyiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan. *Kedua*, D. Marimba; Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. *Ketiga*, M. Yusuf Al Qardawi; pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya. Karenanya pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya serta manis dan pahitnya.⁸

A. Inklusivitas Pemikiran Islam Gus Dur

Beberapa hal yang melatarbelakangi cara berpikir Gus Dur yaitu faktor pedagogik dan pengalamannya mulai dari pendidikan pesantren hingga menjelajahi Mesir, Bagdad dan Eropa. Dengan pengalaman ini. Dapat dikatakan bahwa Gus Dur adalah kosmopolitan (yaitu menggabungkan *modernisme* dan *tradisionalisme*), inklusif (yaitu terbuka untuk menerima hal-hal baru yang

⁸ Yusuf Al Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Prof. H. Bustami A. Ghani dan Drs. Zainal Arifin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 157

dianggap lebih baik untuk agama dan masyarakat), progresif (yaitu, berwawasan ke depan, bahkan dalam isu-isu lintas batas tertentu).

1. Pribumisasi Ajaran Islam

Salah satu gagasan umum yang didukung Gus Dur yang menonjol adalah pribumisasi ajaran Islam. Hal itu karena latar belakang Gus Dur lahir dan besar di dunia pesantren. Penggambaran Gus Dur terhadap suku Aborigin hanya untuk mengembalikan budaya lokal pada ajaran Islam, bukan menghilangkan budaya lokal untuk mengikuti budaya lain (Arab).⁹

2. Pluralisme

Pluralisme adalah sikap yang menghargai perbedaan antar kelompok dan mentolerir orang lain yang berbeda agama, suku dan ras. Pluralisme hadir karena masyarakat Indonesia majemuk, berkomitmen budaya dan juga budaya beragam yang hadir di tengah masyarakat. Hal ini membuat Islam memahami toleransi dan menerima pluralisme, sehingga mayoritas umat Islam di negara tersebut menerima Pancasila dan menolak Negara Islam, mencabut.¹⁰

3. Humanisme

Humanisme adalah paham yang menempatkan kehidupan manusia pada pusat realitas. Konsep humanisme, atau humanisasi manusia, diusung Gus Dur untuk membela keadilan bagi setiap orang. Gus Dur memahami hal ini dengan sangat baik berdasarkan hukum agama kuno al-polar al-fiqhiyyah, yaitu jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada masyarakat baik secara individu maupun kelompok.¹¹

B. Konsep Pendidikan Islam Inklusif KH. Abdurrahman Wahid

Salah satu gagasan yang dikemukakan Gus Dur dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam harus beragam dan diperbaharui dalam pendidikan Islam itu sendiri. Gagasan tersebut digagas oleh Gus Dur yang sangat memahami kondisi sosial masyarakat Indonesia yang

⁹ Ajat Rujakat. "Pendekatan Penelitian Kualitatif Sleman", CV Budi Utama, (2018), hlm. 4.

¹⁰ Noeng Muhadjir. "Metodologi Penelitian Kualitatif", Yogyakarta: Rake Sarasin, (2002), hlm. 45.

¹¹ 12 Eriyanto, "Analisis isi pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya", Jakarta: Kencana, (2012), hlm. 15.

majemuk. Secara umum, pendidikan memiliki 9 komponen: Tujuan, Kurikulum, Pendidik, Siswa, Lembaga, Metode, Media, Penilaian dan Lingkungan. Namun, hanya beberapa faktor pembentuk umum yang dijelaskan di sini dari sudut pandang Gus Dur.¹²

1. Tujuan Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan ini bertujuan agar pendidikan Islam lebih terbuka terhadap keragaman yang ada dalam masyarakat, dan agar pendidikan Islam dapat mewujudkan pendidikan yang membebaskan segala hak dan kewajiban individu, gender tidak dapat dipungkiri. Apalagi menurut Gus Dur, inklusivitas atau keterbukaan yang diwujudkan dalam budaya dan ilmu pengetahuan mengangkat umat Islam ke tingkat yang sangat tinggi dalam peradaban Islam.

2. Kurikulum Pendidikan Islam Inklusif

Pemikiran pluralistik Gus Dur tidak terlepas dari situasi yang berkembang di negeri ini. Dalam realitas masyarakat yang majemuk pendidikan Islam juga membutuhkan perangkat pemikiran yang sangat berbeda. Jika kurikulum dapat menyampaikan konten yang tidak hanya dipahami dari segi kognitif, tetapi juga menekankan aspek emosional dan psikomotorik, hal ini juga harus dimasukkan dalam kurikulum.

Selanjutnya, menurut Gus Dur, kurikulum yang dikembangkan di pesantren menunjukkan pola tertentu. Pola ini dapat diringkas dalam poin-poin berikut: (a) Kurikulum bertujuan untuk menghasilkan sarjana masa depan. (b) Struktur dasar kurikulum adalah transmisi ilmu agama pada semua jenjang dan penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut. Lebih lanjut, menurut Gus Dur, kurikulum yang dikembangkan di pesantren menunjukkan pola tertentu. Pola ini dapat diringkas dalam poin-poin berikut: (a) Kurikulum bertujuan untuk menghasilkan sarjana masa depan. (b) Struktur dasar kurikulum adalah transmisi ilmu agama pada semua

¹² 13Abdurrahman Wahid, "Tabayun Gusdur Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi Kultur", Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, (1998), hlm. 153.

jenjang dan penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk- bentuk sebagai berikut: (c) Secara keseluruhan, kurikulum yang ada fleksibel atau fleksibel.

3. Pendidik dalam pendidikan Islam Inklusif

Guru muslim adalah orang yang bertanggung jawab terhadap muridnya. Pendidik diperlukan mediator (mengembalikan tugas utama pendidik), karena yang dapat mengetahui kondisi peserta didik dalam belajar. Yang terpenting adalah kita selalu memperhatikan kebutuhan mereka. Jadi kita harus tahu apa yang mereka butuhkan dan kemudian kita bereaksi.

4. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Inklusif

Dalam hal ini, siswa dapat disebut sebagai objek pendidikan, karena ia adalah peserta dalam pencarian ilmu. Dalam pencarian mereka untuk pengetahuan, siswa dan siswa menghadapi pendidik dan roh. Kesediaan api yang dikenal di Pesantren dengan nama barakah inilah yang menjadi dasar belajar santri. Oleh karena itu sebagai santri, mereka rendah hati terhadap gurunya dan dalam menerima ilmu yang diberikannya.

C. Relevansi Pendidikan Islam Inklusif KH. Abdurrahman Wahid dengan Pendidikan Saat ini

Harus diakui bahwa pendidikan Islam yang digunakan saat ini hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Sikap keterbukaan dalam pendidikan Islam kurang diimplementasikan dengan baik di lingkungan sekolah. Pendidikan sekarang harus bergerak menuju kombinasi teori dan praktik, diikuti dengan keterbukaan terhadap keragaman.

Penulis berkesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam inklusif Gus Dur sangat penting jika diimplementasikan dalam pendidikan saat ini. Keterbukaan dan toleransi harus ditanamkan dalam jiwa para siswa. Keberagaman yang berasal dari berbagai latar belakang siswa menuntut guru untuk dapat memahami dengan baik dan benar. Tidak ada diskriminasi karena setiap orang harus diperlakukan sama dan adil. Inilah yang diinginkan Gus Dur, pendidikan yang mengajarkan kebhinnekaan dan mampu mempraktekkan atau mempraktekkan tindakan untuk

menentukan apakah tindakan yang akan dilakukan itu benar atau tidak, bertujuan atau tidak, sedangkan pengulangan atau pengulangan menyempurnakannya. "Latihan membuat sempurna, pengulangan membuat sempurna". Yang sangat mempengaruhi pembentukan kebiasaan pembentuk karakter adalah keinginan untuk mulai melakukan (*practice*) dan mengulang (*repeat*), karena perbuatan yang berulang membuat kebiasaan menjadi hidup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis tentang "Konsep Pendidikan Islam Inklusif Perspektif KH. Abdurrahman Wahid", yang telah dijelaskan oleh KH. Abdurrahman Wahid dalam beberapa karyanya, penulis berkesimpulan sebagai berikut:

Konsep pendidikan Islam inklusif KH. Abdurrahman Wahid merupakan konsep pendidikan Islam yang berwawasan multikultural, menekankan keterbukaan terhadap keberagaman. Konsep ini diambil dari pemikiran inklusif Gus Dur, sehingga pemikirannya pluralistik dan humanis. Dengan pemikiran pluralistik, pendidikan Islam harus mampu membuka diri terhadap perbedaan guna mendorong toleransi dan kerukunan di tengah masyarakat yang majemuk.

Kemudian tentang nilai-nilai humanisme yang diulang-ulang dalam pendidikan Islam sehingga mengedepankan rasa saling mencintai antar umat tanpa memandang latar belakang agamanya. Pemikiran Abdurrahman Wahid lebih menekankan keterbukaan dalam segala aspek pendidikan Islam, terutama materi. Selama materi ajar tidak hanya ajaran-ajaran Islam yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang dapat dilaksanakan dan diterapkan dengan baik di masyarakat.

Terlepas dari pendidikan inklusif KH. Abdurrahman Wahid yang menurut penulis memiliki pendidikan kekinian, sangat relevan mengingat pendidikan Islam di era sekarang hanya memiliki aspek kognitif dan bukan aspek afektif dan *psikomotorik*. Selain itu, pendidikan Islam tetap diajarkan secara tekstual dan normatif. Dengan pendidikan Islam inklusif, diharapkan pendidikan Islam lebih

terbuka untuk mengajarkan ajaran Islam secara komprehensif dan terbuka.

Daftar Pustaka

- Azis, A. (2016). Pendidikan Islam Humanis dan Inklusif. *Al-MUNZIR*, Vol. 9, No. 1.
- Ajat, R. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Sleman: CV Budi Utama.
- Bagas M. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid Tentang Moderasi Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.1 Issue.1.
- Eriyanto, (2012) *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: kencana.
- Faisol. (2017). *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Habibi, M. M. (2017). Corak Pendidikan Islam Inklusif. *Jurnal El Tarbawi*. Vol. 10 No. 1.
- Kurniallah, N. & Suharti, S. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, Vol.10 No.1.
- Moch. Tohet. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam KH. Abdurrahman Wahid dan Implikasinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Edureligia*, Vol. 1 No. 2.
- Muslim. (2016). Konfigurasi Pemikiran Al-Qabisi Tentang Pendidikan Islam", *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol, 2 No. 2.
- Nasri, K., & Suharti, S. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusifisme dalam kehidupan multikultur", Vol. 10 No.1.
- Purnomo & Solikhah (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi tentang inklusivitas Islam sebagai pijakan pengembangan pendidikan Islam Inklusif, *Pendidikan Agama Islam*, Vol.8 No.1.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonseia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Syamsul & Rohmadi (2017). Pendidikan Islam Inklus Pesantren (Kajian Historis Sosiologis diIndonesia). *Jurnal Fikrotuna* Vol.5 No.1.
- Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultur Berwawasan Keindonesian. *Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1
- Syarnubi. (2019). Propesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, V, no.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam anda, Islam kita*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid. A. (1998). *Tabayun Gusdur Pribumisasi Islam Hak Minoritas Reformasi*

Kultur, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
Wido, S. M. & Hayyie, A. (2008). *Menumbuhkan Karakter Anak*. Yogyakarta:
Deepublish.